

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia. Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat (Hidayat & Abdillah, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya ; "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguhsungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal."

M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 6 merupakan fondasi etika komunikasi yang mewajibkan proses verifikasi atau *tabayyun* atas setiap berita penting (*naba'*) guna menghindari tindakan gegabah yang didasari oleh ketidaktahuan (*jahalah*). Penekanan pada kata *fasiq* dalam ayat tersebut bukan sekadar label keagamaan, melainkan peringatan terhadap informasi yang bersumber dari pihak yang integritasnya diragukan, di mana kecerobohan dalam menyerap informasi tersebut dapat berakibat pada 'musibah' sosial dan penyesalan yang mendalam. Lebih jauh, beliau menegaskan bahwa orang yang beriman seharusnya tidak mudah dimanipulasi oleh informasi palsu karena mereka memiliki kesadaran untuk meneliti kebenaran secara logis sebelum mengambil keputusan atau bertindak (Shihab, 2005).

Hal ini sejalan dengan pendapat Efendi *tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-

hati, tidak mudah mencerna dan mengambil informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya. Konsep *tabayyun* yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian digalakkan sejak awal kemunculannya (Hendrayadi et al., 2023).

Jadi, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa prinsip *tabayyun* yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 6 sejalan dengan esensi berpikir kritis, yang dimana individu dituntut untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan evaluasi, analisis, dan verifikasi mendalam untuk mencapai kejelasan yang objektif. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, ayat tersebut memberikan landasan bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal pengetahuan, tetapi juga perlu menggunakan akalnya untuk memahami, menganalisis, serta mengambil pelajaran dari ilmu yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai permasalahan kehidupan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, serta berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu

lingkungan belajar. Menurut Pane (2017), proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, dimana pendidik harus mampu memanfaatkan komponen tersebut secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran fikih penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, khususnya dalam ibadah sehari-hari yang kemudian menjadi landasan aturan hidup (*way of life*) melalui pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan. Tujuan utama mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara melaksanakan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana diatur dalam fikih ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia, sebagaimana diatur dalam fikih muamalah. pelajaran fikih juga berusaha untuk memastikan bahwa ketentuan-ketentuan hukum Islam diterapkan dan dipraktikkan dengan benar ketika melakukan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial (Kurniawati et al., 2021).

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam proses pembelajaran tersebut, guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan peserta

didik kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, terutama dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan terhadap suatu informasi secara logis dan rasional.

Salah satu teori yang menguatkan asumsi ini adalah teori pembelajaran konstruktivisme yang dimana teori ini dikemukakan oleh Piaget menyatakan peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif pada proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri serta guru harus menghasilkan generasi yang kritis yang mencari tahu tentang diri mereka sendiri dan menolak apapun yang diberikan orang lain. Menurut Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, manusia tidak mengalami perkembangan genetik secara diam-diam; sebaliknya, penyesuaian terhadap lingkungan mereka dan interaksi dengannya mengaktifkan perkembangan genetik. Selanjutnya Teori Vygotsky mendukung kerangka kerja pembelajaran sosiokultural dengan mengatakan bahwa dalam lingkungan pembelajaran sosial terjadi interaksi antara perspektif internal dan eksternal dalam pembelajaran dan pengajaran (Cahyati et al., 2025). Teori Vygotsky juga mendorong menggunakan pemikiran abstrak siswa tentang dunia. Hal ini akan bermanfaat bagi pelajar dalam arti mengembangkan berbagai keterampilan

yang akan membantu mereka menghadapi masalah pembelajaran yang kompleks.

Sejalan dengan hal tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah, berdiskusi, dan bekerja sama, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (Rohmah et al., 2022).

Menurut Setiana dan Purwoko (2020) berpikir kritis merupakan proses intelektual yang dilakukan secara aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, maupun komunikasi. Sementara itu, Rizky dan Sritresna (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan kemampuan mengenali masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara logis.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran Fikih. Hal ini karena pembelajaran Fikih tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi atau hafalan hukum-hukum Islam, tetapi juga menuntut pemahaman yang mendalam serta kemampuan dalam menerapkan hukum tersebut dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi juga mampu memahami alasan serta hikmah di balik hukum tersebut.

Menurut J. Butterworth dan G. Thwaites dalam Nurjaman (2020), berpikir kritis ditandai oleh tiga aktivitas dasar, yaitu analisis (analysis), evaluasi (evaluation), dan argumen (argument). Analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi serta memahami informasi untuk memperoleh makna secara utuh. Evaluasi adalah kemampuan menilai kekuatan bukti atau alasan yang mendukung suatu pendapat maupun kesimpulan. Sementara itu, argumen merupakan kemampuan memberikan tanggapan atau pendapat yang disertai alasan yang logis terhadap suatu informasi. Dengan demikian, peserta didik yang belum mampu menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi informasi atau pendapat, serta mengemukakan argumen yang logis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritisnya masih belum berkembang secara optimal (Nurjaman, 2020).

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Desember 2025 di MTsN 09 Padang Pariaman, bahwa dalam proses pembelajaran fikih masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dan mencatat materi yang didiktekan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat kurang aktif selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, selama pembelajaran berlangsung peserta didik belum diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari sehingga interaksi dalam mempelajari masih didominasi oleh guru

Peneliti melaksanakan kembali observasi kedua pada tanggal 27 Februari 2026 di MTsN 09 Padang Pariaman, peserta didik tampak kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena suasana pembelajaran yang masih terlihat pasif dan monoton. Peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik belum mampu menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi informasi atau pendapat, serta mengemukakan argumen atau pendapat yang disertai dengan alasan yang logis. Selain itu, guru juga belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang dibahas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Desember 2025 dan 27 Februari 2026 dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran fikih masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam proses pembelajaran peserta didik belum terlibat secara aktif karena peserta didik belum diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengevaluasi informasi atau pendapat, serta menganalisis suatu permasalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa berpikir secara kritis sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi atau pendapat, serta mengemukakan argumen yang logis masih belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Fiqih, Rika Trujunelsi, pada tanggal 27 Februari 2026 di MTsN 09 Padang Pariaman. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa peserta didik belum dibiasakan untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran Fiqih. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru serta lebih menekankan pada aspek hafalan materi. Peserta didik masih kurang aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, maupun menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum terbiasa berpikir kritis dalam proses pembelajaran Fiqih sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Menurut Syamsidah dan Suryani (2018), *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan nyata sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta keterampilan dalam memecahkan masalah.

Salah satu tujuan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik serta kemampuan dalam mengatasi atau memecahkan masalah. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk belajar secara mandiri, mendalami permasalahan yang dihadapi, serta menemukan solusi berdasarkan hasil analisisnya. Tujuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Angraini et al., 2022)

Selain memiliki tujuan, *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa keunggulan dalam proses pembelajaran. Salah satu keunggulan PBL adalah mampu merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan eksplorasi, inkuiri, penemuan, serta pemecahan masalah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis permasalahan dan menemukan solusi secara aktif (Apriyani, 2021).

Penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umiatur Rohmania (2023) yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dari 59,25 pada saat pretest menjadi 78,75 pada saat posttest. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan

bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun hasil uji *n-gain* sebesar 0,51 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sedang (Umiatur, 2023).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Ade Pitriana (2022) juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *F*hitung sebesar 13,517 lebih besar dari pada *F*tabel sebesar 4,23 sehingga hipotesis penelitian diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memberikan kontribusi sebesar 30,3% terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ade, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 09 Padang Pariaman.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu diantaranya :

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih masih belum berkembang secara optimal.
2. Proses pembelajaran Fikih masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dari pada aktif dalam proses pembelajaran.

3. Peserta didik masih kurang aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran.
4. Pembelajaran Fikih masih menekankan pada aspek hafalan dibandingkan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, memberikan alasan terhadap suatu pendapat, dan menarik kesimpulan.
6. Belum diterapkannya model Problem Based Learning untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan batasan masalah. Dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran berfokus pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di dalam pembelajaran fikih materi shalat jamak dan qasar
2. Kemampuan yang akan diuji adalah kemampuan berpikir kritis Peserta Didik di MTsN 09 Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapat yaitu :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL)?
3. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTsN 09 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTsN 09 Padang Pariaman?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTsN 09 Padang Pariaman dengan menggunakan model *problem*

based learning khususnya pada materi shalat jamak dan salat qasar. Selanjutnya untuk menambah pengetahuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengembangkan media pembelajaran yang ada.
- b. Bagi guru, dapat menjadi acuan yang tepat dalam proses pembelajaran dan termotivasi untuk menggunakan model problem based learning dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi peserta didik, dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran Fikih.
- d. Bagi peneliti, dapat menjadi acuan bagi peneliti jika sudah menjadi pendidik di lapangan kerja.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel dalam judul. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami kata-kata yang sulit dipahami dalam penelitian ini, disertakan juga penjelasan beberapa istilah yang perlu dipahami, seperti:

1. Model Problem Based Learning

Fogarty (1997) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar (siswa/ mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis pada siswa mampu untuk mengasah mental dalam pemecahan masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis asumsi, serta memberi rasional, dan mengambil keputusan. Hal tersebut dapat diterapkan dikelas untuk membantu siswa untuk berfikir kritis. Ciri-ciri siswa yang berpikir kritis ialah siswa yang mampu mengenali dan memahami hubungan antar masalah, serta bisa mendiskusikan terhadap suatu kelompok tertentu

hingga bisa menghasilkan solusi yang tepat dan pengalaman yang relevan (N. N. Ramadhani et al., 2024).

Menurut Robert Ennis dalam (Fisher & Kritis, 2008) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Utomo et al., 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis secara logis dan mendalam dalam menilai suatu informasi, dengan itu seseorang dapat menentukan apakah informasi tersebut bisa dipercaya serta menentukan tindakan yang tepat untuk dilakukan.

Jadi definisi operasional penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara logis dan mendalam pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 09 Padang Pariaman.

UIN IMAM BONJOL
PADANG